

RESILIENSI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA MELALUI DIALOG INTERAKTIF LINTAS AGAMA PADA TOKOH AGAMA DI JAKARTA

Sugioyono¹, Nanda Khairiyah^{2*}, Nurpini Aulia Rapika³

^{1,2,3}Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAI Al Aqidah Al Hasyimiyyah

*Korespondensi: nanda.rifani.nr@gmail.com

ABSTRAK. Kerukunan umat beragama adalah pilar utama bagi masyarakat yang multikultural dan multireligius, terutama di kota besar seperti DKI Jakarta. Dalam menghadapi berbagai tantangan zaman, pengabdian ini bertujuan untuk menggali resiliensi kerukunan umat beragama melalui penerapan dialog interaktif dengan tokoh agama. Pemilihan tokoh agama dilakukan secara cermat, memastikan representasi yang merata dari berbagai agama yang ada di DKI Jakarta. Proses dialog interaktif dilaksanakan melalui serangkaian pertemuan, lokakarya, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Penting untuk menekankan bahwa dialog ini bukan hanya sekadar forum untuk berbicara, tetapi juga sebagai sarana pembangunan pemahaman bersama. Tokoh agama diundang untuk menyampaikan pandangan mereka, merespon pertanyaan, dan bersama-sama merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan yang mungkin timbul. Metode pengabdian dilakukan dengan *Participatory Active Research* (PAR) yang digunakan untuk melibatkan semua pihak terkait secara aktif dalam proses pengabdian ini. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa dengan intensnya dilakukan dialog diantara para tokoh agama mampu memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap resiliensi kerukunan umat beragama. Partisipasi tokoh agama dalam proses ini mendorong terbentuknya saling pengertian dan toleransi antarumat beragama. Keterlibatan tokoh agama juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan, menciptakan landasan yang kuat untuk kerja sama lintas agama.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, dialog lintas agama, tokoh lintas agama, Jakarta

ABSTRACT. Religious harmony is the main pillar for a multicultural and multireligious society, especially in big cities like DKI Jakarta. In facing various challenges of the times, this service aims to explore the resilience of religious harmony through the application of interactive dialogue with religious leaders. The selection of religious figures is carried out carefully, ensuring equal representation of various religions in DKI Jakarta. The interactive dialogue process is carried out through a series of meetings, workshops, and other collaborative activities. It is important to emphasize that this dialogue is not only a forum for conversation, but also as a means of building mutual understanding. Religious leaders are invited to express their views, respond to questions, and jointly formulate solutions to problems that may arise. The Community Service Method is carried out with *Participatory Active Research* (PAR) which is used to actively involve all related parties in this service process. The results of the service show that intense dialogue among religious leaders is able to make a significant positive contribution to the resilience of religious harmony. The participation of religious leaders in this process encourages the formation of mutual understanding and tolerance between religious communities. The involvement of religious leaders also increases public trust in religious institutions, creating a strong foundation for interfaith cooperation.

Keywords: community service, interfaith dialogue, interfaith leaders, Jakarta

PENDAHULUAN

Jakarta merupakan Kota dengan pusat ekonomi, politik dengan populasi masyarakat yang beragam, baik berasal segi agama juga budaya. Sebagai ibukota, tidak bisa dipungkiri kondisi Jakarta hari ini kerap mewarnai kondisi Indonesia secara holistic (Khairiyah, 2022). Keberadaan tempat-tempat ibadah berasal aneka macam kepercayaan juga menjadi salah satu bukti kerukunan umat beragama pada Jakarta. Kita dapat menemukan masjid, gereja, pura, vihara, serta daerah ibadah lainnya tersebar di aneka macam daerah Jakarta. Pemerintah juga telah memberikan dukungan buat pembangunan tempat-daerah ibadah serta menjaga kebebasan beribadah bagi umat beragama.

Beragamanya kehidupan pada Jakarta tentu memiliki potensi pertarungan antar warga. Syarat sosial dan politik yang memiliki potensi berubah seiring waktu, mungkin saja mempengaruhi kerukunan umat beragama pada Jakarta. Konflik horizontal antar rakyat biasa bermula berasal stereotip juga berpretensi antar suku, subordinat hingga terburuk perkara pembantaian tidak lagi mampu dihindari. Beberapa perkara konflik hingga pembantaian pula seringkali bermula berasal persaingan antar suku asal menggunakan suku pendatang yg saat pecah hingga melibatkan sisi lain rakyat mirip kerugian ekonomi hingga politik (Maulana, 2021).

Bicara soal dinamika keberagaman pada Jakarta tentu tidak lepas dari peran tokoh kepercayaan yg kerap menjadi pijakan berfikir sampai bertindak masyarakat Jakarta (Khairiyah, 2022). Namun, keberadaan tokoh agama sering kali terkait dengan stereotip lama yang berkaitan dengan konsep-konsep seperti surga dan neraka, serta pengikut yang taat. Dengan menyadari asal-usul *stereotype* ini, para peneliti ingin mengajak semua tokoh agama untuk melampaui *stereotype* tersebut. Mereka diharapkan dapat memperbarui identitas mereka dan memahami teknologi modern, yang justru dapat memperkuat ketokohan mereka dan membuka pintu pada dunia baru yang belum terjamah. Media massa saat ini bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi pembentuk realitas baru bagi umat manusia (Khairiyah et al.,2023).

Rujukan dalam mencari agama kini tidak lagi menasar pada forum keagamaan seperti MUI (Majelis Ulama Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja Indonesia), KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), PHDI (Parisada Hindu Dharma Indonesia), WALUBI (Perwalian Umat Buddha Indonesia) dan MATAKIN (Majelis Tinggi Agama Konghuchu). Sebuah studi tentang perilaku Gen Z terhadap penggunaan media sosial menyebutkan bahwa media sosial atau dalam konteks ini adalah Tiktok digunakan sebagai sarana edukasi informal (Firamadhina & Krisnani, 2021). Oleh karenanya, persepsi Tokoh Lintas Agama mengenai penggunaan media sosial perlu diluruskan seraya dibicarakan secara massif.

Berkaitan dengan kerukunan umat beragama, sebagaimana dapat dilihat dari Gambar 1 yang menunjukkan data dari Kementerian Agama melalui Balitbang Diklat Kemenag melaksanakan penilaian tentang indeks kerukunan umat beragama di mana pada tahun 2021 Jakarta mendapatkan poin 72,39 yang berarti berkategori baik. Penilaian ini mengalami peningkatan setelah sebelumnya di 2020 dengan mendapatkan poin 67,46 (Ayu, 2021). Meskipun semakin tinggi namun fakta menyatakan bahwa Provinsi DKI Jakarta bahkan tidak masuk dalam 10 kota dengan indeks KUB terbaik se Indonesia.



Gambar 1. Indeks Kerukunan Umat Beragama Kemenag RI 2021

Sumber: <https://eduwara.com/kemenag-isi-catat-indeks-kerukunan-umat-beragama-2021-cukup-baik> diakses pada 3 Januari 2024

Sebagaimana ditetapkan pada Peraturan Bersama Menteri No 8 dan 9 tahun 2006 tentang kerukunan umat beragama disebutkan bahwa menjaga kerukunan adalah tugas pemerintah baik pusat ataupun daerah yang berhubungan dengan keragaman masyarakat. Maka, kiprah tokoh agama di Jakarta dengan menggunakan caranya yang unik serta berbeda menjadi penting pada pembentukan kerukunan diantara umat beragama. Fokus dalam pelaksanaan pengabdian ini antara lain untuk : (1) Memperkuat konsep kerukunan umat beragama berasal dari para tokoh agama, (2) Menempatkan tokoh agama bersama majelis keagamaannya menjadi kekuatan dasar dalam penguatan KUB di masyarakat, (3) Mengedepankan prinsip dialog diantara para tokoh agama menggunakan perspektif keagamaannya masing-masing.

Tujuan pengabdian ini yaitu : (1) Guna memperkuat konsep kerukunan umat beragama diantara tokoh lintas agama, (2) Menempatkan tokoh agama bersama majelis keagamaannya menjadi kekuatan dasar pada penguatan KUB pada warga, (2) Mengedepankan prinsip obrolan diantara para tokoh kepercayaan menggunakan perspektif keagamaannya masing-masing.

Strategi pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah dengan melibatkan penerapan pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya guna memenuhi kebutuhan dan menaikkan konsep kerukunan umat beragama. Langkah awal dalam pengabdian masyarakat ini yaitu dengan melakukan analisis kebutuhan dalam hal kerukunan diantara umat beragama. Ini melibatkan identifikasi masalah atau tantangan yang dihadapi oleh masyarakat sasaran yang akan dilaksanakan melalui survei dan wawancara kepada tokoh agama. Langkah berikutnya adalah dengan penentuan prioritas. Penulis menyadari bahwa tidak seluruh kebutuhan dapat dipenuhi secara simultan dan oleh karenanya menentukan prioritas yang dapat dimanfaatkan secara umum merupakan hal yang penting dilakukan. Oleh karena itu, penting buat mengevaluasi dan memprioritaskan kebutuhan sesuai urgensi, dampak potensial, dan ketersediaan asal daya. Setelah kebutuhan serta prioritas dilakukan maka langkah berikutnya yaitu melakukan desain dalam bentuk rencana tindakan yang jelas. Rencana tindakan perlu dilakukan secara

realistis, terukur, serta mempertimbangkan partisipasi aktif warga sasaran. Strategi pengabdian masyarakat sering kali melibatkan kolaborasi serta menjalankan kemitraan menggunakan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-pemerintah, serta masyarakat sipil.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan dialog ini mencoba menampung aspirasi versi tokoh kepercayaan terkait apa, bagaimana, dan dinamika kerukunan umat beragama dalam kacamata agama-agama. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan ialah *Focus Group Discussion* (FGD) menggunakan metode *Participatory Active Research* (PAR) guna memperoleh arah dan tujuan pengabdian secara efektif.

METODE

Penelitian Tindakan Partisipatif atau *Participatory Active Research* (PAR) adalah pendekatan pengabdian yang menekankan kolaborasi dan keterlibatan aktif peserta selama proses pengabdian (Yaumi & Damopolii, 2016). Ini bertujuan untuk mengatasi problem faktual di masyarakat hingga akhirnya membentuk perubahan sosial dengan memberdayakan individu serta komunitas yang hadir dalam kegiatan ini.

Langkah terpenting dalam pengabdian ini adalah dengan melaksanakan evaluasi berkelanjutan serta supervisi. Hal tersebut dilakukan agar mampu mengukur tingkat kebermanfaatan program, serta melakukan identifikasi terkait hal-hal yang perlu diperbaiki. Diantara yang diharapkan dalam pengabdian masyarakat ini adalah untuk dapat berkontribusi pada solusi terhadap problematika didalam masyarakat. Strategi pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan mengedepankan prioritas pembangunan pemikiran komunitas itu sendiri yang dalam hal ini yaitu para tokoh lintas agama.

Melalui pendekatan kolaboratif yang diuraikan oleh Dancis et al. (2023), yaitu melibatkan sasaran PKM sebagai mitra aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, penulis bekerja sama dengan para tokoh lintas agama dari Majelis Ulama Indonesia (MUI), persekutuan Gereja Indonesia (PGI), Keuskupan

Agung Jakarta (KAJ), Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI), Perwalian Umat Buddha Indonesia (Walubi), dan Majelis Tinggi agama Konghuchu (Matakin). Para tokoh agama serta penulis menjadi bagian aktif yang terlibat pada proses pengabdian dilakukan.

Berikut adalah beberapa karakteristik kunci serta prinsip-prinsip penelitian aktif partisipatif (Dancis et al., 2023):

- a. Peneliti dan tokoh lintas agama melakukan kerja sama aktif dalam hal pengayaan pemikiran terkait kerukunan umat beragama.
- b. Pengabdian ini diharapkan menghasilkan perspektif yang sama terkait kerukunan umat beragama di kalangan tokoh lintas agama itu sendiri.
- c. Pemahaman kontekstual: Pengabdian ini dilakukan pada konteks sosial bahwa para tokoh lintas agama ini akan menyertakan pengetahuan serta pengalamannya untuk dijadikan temuan dalam pengabdian ini.

Berikut langkah-langkah yang akan dilakukan pada penerapan PAR dalam pengabdian masyarakat ini (Vaughn & Jacquez, 2020):

1. Identifikasi masalah: Langkah ini dilakukan guna mengidentifikasi peserta aktif yang berurusan dengan masalah kerukunan umat beragama di Jakarta. Diputuskan bahwa peserta adalah para tokoh lintas agama yang tergabung dalam organisasi keagamaan.
2. Penentuan judul kegiatan yang dalam hal ini diputuskan adalah Dialog Lintas Agama 2023 menuju Pemilu Damai. Masing-masing tokoh lintas agama akan memberikan pandangannya dalam kaitannya dengan kerukunan di tahun politik.
3. Pengumpulan data dilakukan dengan menyimak materi yang disampaikan, merangkumnya lalu memberikan interpretasi untuk kemudian disimpulkan sebagai temuan pengabdian ini.
4. Hasil pengabdian akan menjadi rujukan untuk bisa di proyeksikan sebagai bagian dari dinamika masyarakat Jakarta menjelang Pemilu 2024.
5. Evaluasi krusial sebagai bentuk berkelanjutan pengabdian masyarakat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog Lintas Agama berlangsung dalam waktu 1 (satu) hari di Plaza Maria Komplek Gereja Katedral Jakarta. Menghadirkan 2 narasumber dari Konghuchu yaitu Ketua Matakin Provinsi DKI Jakarta Liem Lilianny Lontoh dan Nengah Dharma sebagai perwakilan dari Parisada Hindu Dharma Indonesia. Peserta aktif yang hadir berasal dari tokoh lintas agama bersama dengan mahasiswa lintas agama diantaranya Ikatan Pelajar Putri NU, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, Pemuda Katolik Indonesia, Pemuda Konghuchu Indonesia, Himpunan Mahasiswa Buddha, Pelajar Hindu Dharma Indonesia. Peserta dari unsur para tokoh lintas agama masing-masing hadir mewakili organisasi keagamaannya masing-masing.

Pada sesi pertama, 2 narasumber menyampaikan materinya masing-masing mengenai bagaimana pengukuran kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab para tokoh lintas agama sebagai *frontliner* di masyarakat. Ws. Liem Lilianny Lontoh Ketua Matakin DKI Jakarta menyampaikan bahwa sikap berlebihan dalam beragama di tengah kemajemukan masyarakat Jakarta adalah hal yang kurang baik. Tokoh agama perlu memberikan sikap inklusif dalam kesehariannya sehingga masyarakat mampu mendapatkan contoh baik.

Sementara itu, Nengah Dharma seorang Tokoh Parisada Hindu Dharma Indonesia menegaskan bahwa seruan inklusif perlu terus digaungkan ditengah dinamika tahun politik ini. "Baiknya Jakarta adalah baiknya Indonesia" kalimat penutup ini disampaikan oleh Nengah Dharma kepada para peserta.

Sesi berikut adalah penyampaian pendapat serta perspektif dari para tokoh lintas agama yang kemudian penulis interpretasikan sebagai temuan dalam pengabdian ini.



Gambar 2. Narasumber dalam FGD
Sumber: Dokumentasi kegiatan



Gambar 3. Peserta dalam FGD
Sumber: Dokumentasi kegiatan

Hasil pengabdian masyarakat yang telah terlaksana seperti dapat dilihat dalam Gambar 2 dan Gambar 3 yang menunjukkan gambar para narasumber serta peserta FGD. Pengabdian ini berbentuk dialog lintas agama melahirkan beberapa temuan diantaranya : 1) Bahwa melalui dialog akan tampak adanya kontribusi positif yang signifikan terhadap resiliensi KUB di Jakarta. 2) Bahwa dilaksanakannya pengabdian ini mendorong terbentuknya saling pengertian dan toleransi diantara para peserta FGD tersebut. 3) Dengan hadirnya forum dialog lintas agama ini masyarakat mulai memiliki kepercayaan kembali Terhadap institusi keagamaan sebagai rujukan persoalan agama di masyarakat.

Ilustrasi temuan hasil Pengabdian masyarakat dapat dilihat dalam Gambar 4 dan akan dijelaskan satu persatu dalam narasi berikut:



Gambar 4. Temuan Pengabdian
Sumber: Hasil pengabdian

Temuan 1

Bahwa melalui dialog interaktif ini, peserta memiliki wadah memberikan gagasannya seraya membuka diri terhadap perbedaan pandangan keagamaan yang biasanya bernada negatif. Peserta yang terdiri dari tokoh lintas agama dan pemuda lintas agama ini menyambut positif terselenggaranya dialog interaktif diantara mereka terlebih dilaksanakan di rumah ibadah agama lain yaitu Gereja Katedral Jakarta.

Dialog diantara para peserta semakin berkembang dengan banyaknya pengalaman yang peserta sampaikan sebagai bagian dari masyarakat yang heterogen. *Stereotype* negatif yang awalnya mewarnai cara peserta berfikir terhapus dalam kegiatan tersebut. Dengan begini penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya FGD ini maka dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap resiliensi KUB di Jakarta.

Perwakilan PGI (Persekutuan Gereja Indonesia) menyampaikan bahwa dialog ini mampu membuka wawasan baru bagi tokoh lintas agama yang biasanya menyampaikan khutbah secara eksklusif sehingga hanya bisa diterima oleh umatnya saja. Disampaikannya “Dialog ini seperti memberikan hembusan angin segar agar terus bergerak diikuti oleh organisasi keagamaan yang melakukan dialog serupa”.

Perwakilan Pemuda Konghuchu bahkan memberikan apresiasi besar bahwa adanya kegiatan ini dapat ditemukan replika keberagaman masyarakat Jakarta. Disampaikannya “jika tidak hadir dalam kegiatan ini kami mungkin masih terjebak dalam *stereotype negative* tentang agama orang lain”.

Romo Katolik yang turut hadir menyampaikan bahwa resiliensi kerukunan umat beragama di Jakarta harus dijalankan dengan baik

dan berkelanjutan. Kegiatan ini dianggap mampu memberikan kontribusi positif dalam menjaga ancaman terpecahnya para anak bangsa.

Temuan 2

Bahwa dilaksanakannya pengabdian ini mendorong peserta yang mayoritas adalah pemuka agama-agama untuk bisa menyuarakan terciptanya toleransi diantara umatnya masing-masing. Melalui dialog terbuka ini maka penulis menyimpulkan akan terbentuknya pola saling pengertian dan toleransi diantara umat beragama di Jakarta.

Perwakilan dari Majelis Ulama Indonesia menyampaikan bahwa toleransi tidak sekedar membiarkan pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadahnya. Memberikan apresiasi berupa ucapan perlu juga untuk dilaksanakan karena ucapan adalah ekspresi penghormatan terhadap sesuatu.

Pemuda Katolik yang juga turut hadir menyampaikan bahwa dalam menciptakan toleransi di masyarakat perlu masifnya dilakukan kegiatan bersama diantara masyarakat. Sebagai contoh menjadi panitia bersama kegiatan keagamaan yang masih dianggap milik agama tertentu, kini coba libatkan umat lain untuk membantu dalam proses pelaksanaannya.

Senada dengan hal tersebut, perwakilan Parisada Hindu Dharma Indonesia menegaskan bahwa masyarakat kita perlu diberikan pemahaman tentang batasan mana boleh dan tidak boleh dalam prinsip agama tertentu. Jika membantu orang lain membangun rumah ibadah tidak dianggap haram maka bisa saja membantu pelaksanaan tersebut.

Rekomendasi

Bahwa adanya kegiatan ini diharapkan mampu menjadikan pihak lain baik pemerintah untuk bisa melaksanakan kegiatan serupa. Dialog berkesinambungan tentu menjadi lebih efektif ketimbang satu kali kegiatan. Melalui dialog diharapkan mampu semakin menguatkan resiliensi diantara umat Jakarta yang beragama ini.

Romo Buddha menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah agar pelaksanaannya bisa lebih baik dan maksimal. Disampaikannya

“kegiatan ini seharusnya memberikan inspirasi kepada pemerintah untuk lebih massif dan efektif dalam merangkul semua tokoh lintas agama”.

Tidak hanya pemerintah, kegiatan ini juga melahirkan rekomendasi bersama bahwa semua ormas keagamaan perlu melakukan kegiatan serupa secara berkelanjutan. Seorang perwakilan dari Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa MUI bersama majelis keagamaan lainnya perlu bersinergi serta bekerja bersama mewujudkan kerukunan di negeri ini. Ditegaskan oleh perwakilan Konghuchu bahwa ormas-ormas keagamaan perlu merangkul semua pihak baik itu dari agama mayoritas ataupun minoritas.

SIMPULAN

Hasil pengabdian disimpulkan dalam beberapa poin berikut :

1. Bahwa dengan dilaksanakannya *Focus Group Discussion* dengan mengundang tokoh lintas agama ini didapatkan adanya kontribusi positif yang signifikan terhadap resiliensi kerukunan umat beragama di Jakarta.
2. Partisipasi aktif tokoh agama dalam proses FGD ini mendorong terbentuknya saling pengertian dan toleransi antar umat beragama.
3. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah agar supaya kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan dengan baik berkelanjutan. Sehingga dengan massifnya umat berdialog juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap institusi keagamaan, menciptakan landasan yang kuat untuk kerja sama lintas agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, S. D. (2016). *Media sosial : Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ayu, D. I. (2021), December 20). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Kategori Baik*. Retrieved from Kementerian Agama Republik Indonesia : <https://www.kemenag.go.id/nasional/ind-eks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic>
- Barizi, A. (2005). *Cetak biru peran agama: merajut kerukunan, kesetaraan gender*,

- dan demokratisasi dalam masyarakat multikultural. Indonesia: Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Dancis, J. S., Coleman, B. R., & Ellison, E. R. (2023). Participatory Action Research as Pedagogy: Stay Messy. *Journal of Participatory Research Methods*, 4(2). <https://doi.org/10.35844/001c.75174>
- Firamadhina, F. I., & Krisnani, H. (2023). Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok : Tiktok sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Share: Social Work Journal UNPAD*, 199.
- Hick, J. (1982). *God Has Many Names*. Britania Raya: Presbyterian Publishing Corporation.
- Hick, J. (1995). Religious Pluralism and the Divine: A response to Paul Eddy. *Religious Studies*, 417. doi:doi:<https://doi.org/10.1017/S0034412500023830>
- Khairiyah, N., Al, S., Al, A., Jakarta, H., & Bukhari, M. (2024.). Analysis of the Concept of Religious Moderation According to the Interfaith Council's Leader. In online) *Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* (Vol. 17, Issue 1). http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/ku_riositas
- Khairiyah, N., & at STAI Al Aqidah Al Hasyimiah, L. (2022). The Contribution of Betawi Ulama to Strengthening Islamic Education in Society. *Management, Business and Social Science (IJEMBIS) Peer-Reviewed-International Journal*, 2(2). <https://cvodis.com/ijembis/index.php/ijembis>
- Maulana, A. M. R. (2021). Problematika Pluralisme Agama Antara Teologi Dan Filsafat: Membaca Kritik Marianne Moyaert Atas John Hick. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 16(2), 99–113. <https://doi.org/10.23971/jsam.v16i2.2136>
- Muhammad Yaumi, M. D. (2016). *Action Research: Teori, model dan aplikasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- M. Zainul Hasani Syarif, H. D. (2021). *Menguniversalkan Pendidikan Pluralisme Agama dalam Ranah Keindonesiaan*. LSAMA.
- Oki, M. (2019). *Ensiklopedia Kota-kota Besar di Dunia*. Indonesia: Laksana.
- Riza, F. (2020). *Merekam Dunia Umat Islam*. Yogyakarta: Guepedia.
- Sumbulah, U. (2013). *Pluralisme agama: makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. Indonesia: UIN-Maliki Press.
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- Yaumi, M., & Damopolii, M. (2016). *ACTION RESEARCH Teori, Model, dan Aplikasi* (Vol. 2).